

Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Hendra¹, Mardian², Sri Mulyani³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,
E-mail: hendralau17@gmail.com, mardiandeeza@gmail.com, srimulyani.stkip@gmail.com**

Keywords :

**mantra urut, semiotik, ikon,
indeks, simbol.**

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, makna mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, dan mendeskripsikan hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 informan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata-kata mantra urut yang dituturkan oleh informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik teknik pengamatan langsung, teknik wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 fungsi sebagai proyeksi, 4 fungsi sebagai alat pendidikan, 13 fungsi sebagai pengesahan budaya, dan 7 fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma masyarakat atau alat pengendali sosial, makna keagamaan (15 mantra), makna kemasyarakatan (6 mantra), makna kepribadian (4 mantra). Hasil analisis ini dapat diterapkan berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tingkat SMP kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan tersebut beraneka ragam seperti suku, bahasa, adat istiadat, seni tradisional dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan, bahwa betapa kayanya bangsa Indonesia akan budaya dan adat istiadat. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah. Satu diantara kebudayaan daerah tersebut ialah sastra daerah. Sastra daerah umumnya berbentuk lisan karena pada masa kehidupan yang masih tradisional, peralatan tulis masih sangat terbatas atau bahkan belum dimiliki sama sekali. Keberadaannya diakui bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi cerita mengungkapkan keadaan sosial budaya yang berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Sebagai sastra lisan, keberadaan mantra menjadi penting untuk dilestarikan karena sangat besar kemungkinannya untuk dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, mantra lambat laun akan tersisih dan hilang dari budaya masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Sastra diciptakan manusia sekaligus menceritakan manusia dengan segala permasalahannya, baik perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Serupa dengan hal tersebut Djojoseuroto (dalam Mardian dkk, 2015:2) berpendapat bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, atau dialami. Akan tetapi, karya sastra bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif itu saja.

Ada dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan (mulut ke mulut). Menurut Endraswara, (2013:151), Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (1991:3-4) adalah sebagai berikut: (1) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarang, karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis dan berulang-ulang, maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khalayan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, (7) terdiri dari berbagai versi, (8) bahasa yaitu menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Mantra merupakan salah satu sastra lisan yang diwariskan dari mulut ke mulut. Bahasa mantra dalam suatu masyarakat sering diartikan sebagai bentuk permohonan yang bersifat tertutup artinya mantra memiliki posisi yang sakral dan dimanfaatkan oleh pribadi atau kelompok masyarakat untuk menyampaikan keinginan secara tertutup. Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat (Danandjaja, 1986:46).

Adapun mantra yang dipilih, yakni mantra urut. Alasan penulis tertarik meneliti mantra urut pada masyarakat Bentunai Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas karena: Pertama, sebagian masyarakat di Bentunai masih percaya terhadap penggunaan mantra urut. Mereka menganggap mantra urut sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan kesembuhan. Kedua, mantra ini menggunakan bahasa melayu Sambas dan ada sedikit unsur campuran Arab. Sebagai penutur asli bahasa melayu Sambas, penulis akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan data, berkomunikasi kepada informan, dan menganalisis data. Ketiga, mantra urut ini merupakan mantra turun-temurun yang terjamin keasliannya. Keempat, peneliti ingin mengenali lebih dalam mengenai mantra urut dan mengenalkan kepada generasi muda tentang mantra khususnya mantra urut. Kelima, mantra urut yang berkembang di kecamatan Selakau dapat mewakili sastra lisan daerah, khususnya desa Bentunai, agar kebudayaan daerah dapat dilestarikan. Keunikan inilah yang mengantarkan penulis meneliti mantra urut pada masyarakat Bentunai Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, karena dapat memberikan wawasan mengenai fungsi dan makna yang

terdapat pada mantra urut tersebut.

Menganalisis pada mantra tidak lepas dari analisis semiotik. Semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti atau makna (Jabrohim, 2003:68). Menurut Suhariyadi, (2014:116) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*,) berfungsi tanda, dan produksi makna.

Menurut Hutomo, (1991:69-74) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan ada tujuh yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai pengesahan kebudayaan, 3) alat pengendali sosial, 4) alat pendidikan anak, 5) sebagai pemberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, 6) sebagai pemberi suatu jalan terhadap seseorang yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, 7) sebagai alat untuk melepaskan diri dari himpitan hidup.

Menurut Martono (dalam Kurniadi dkk, 2014:4) makna terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut: (1) Makna Keagamaan (religius), keagamaan memperlihatkan nafas intensitas jiwa yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi kedalam pribadi manusia, (2) Makna Kemasyarakatan (sosial), manusia hidup selalu dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya yang mencapai kebudayaannya, (3) Makna Kepribadian (individu), kehidupan manusia sebagai individu tidak akan pernah keluar dari kerangka pembicaraan mengenai kepribadian.

Penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna mantra urut pada masyarakat Bentunai Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Sejalan dengan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus tersebut maka peserta didik diharapkan mampu menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji fungsi dan makna karena di dalam mantra urut terdapat banyak tanda/symbol yang memiliki makna kiasan. Sehingga, penulis merasa bahwa mantra urut pada masyarakat Bentunai Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas perlu diteliti supaya masyarakat umum dapat mengetahui fungsi dan makna mantra urut dan dapat mengambil pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditampilkan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai masalah penelitian. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce adalah pendekatan semiotik yang menganalisis makna berdasarkan tanda yang terdapat dalam mantra tersebut. Sementara itu, tanda sendiri dapat berupa ikon, indeks, dan simbol. Hal ini didasarkan pada pendapat Pierce (dalam Endraswara, 2013:65) yang menyatakan bahwa ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dukun urut yang berasal dari desa atau daerah Bentunai. Data

yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata mantra urut yang dituturkan oleh informan. Kutipan yang diambil merupakan kata-kata yang mewakili unsur-unsur yang akan dianalisis. Data penelitian ini jumlah mantra yang diteliti ada 15 mantra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) teknik pengamatan langsung, (2) teknik wawancara, (3) studi dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. *Collection* (pengumpulan data)
2. *Data reduction* (reduksi data)
3. *Data display* (penyajian data)
4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi dan makna mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, maka peneliti menemukan hasil mengenai fungsi dan makna mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas yaitu:

1. Fungsi mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

- a. Fungsi sebagai Proyeksi

- 1) Mantra Urut Rantan

“Tanah putih ke *ombak* kilat” (baris ke-2)

Simbol “ombak” di sini maksudnya bukanlah ombak yang ada di laut, tetapi maksudnya adalah penyakit yang yang di derita bisa hancur dan hilang diibaratkan hancur terhempas ombak. Jadi, diharapkan dengan meminta pertolongan Allah yaitu dengan menyebut nama-Nya diharapkan di kabulkan. Urut rantan memiliki fungsi sebagai proyeksi atau alat untuk menyampaikan angan-angan pemilik mantra. Angan-angan atau proyeksi yang ingin disampaikan oleh pemilik mantra yaitu pemilik mantra berharap hancur dan hilang.

- b. Fungsi sebagai Alat Pendidikan

- 1) Mantra Urut Nyilok

“Tawar bise si tawar *ketige*” (baris ke-5)

Simbol “ketige” di sini maknanya si pemantra membacakan mantranya sebanyak tiga kali. Fungsi alat pendidikan yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu bahwa ketika mengurut pasien yang berurut pengurut harus membacakan mantranya sebanyak tiga kali dan harus memperhatikan aturan.

- c. Fungsi sebagai Pengesahan Budaya

- 1) Mantra Urut Pendarahan

“*Bismillahirrahmanirrahim*” (baris ke-1)

Fungsi pengesahan kebudayaan yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu kutipan mantra ini mengandung maksud untuk mengesahkan pembiasaan membaca basmalah sebelum mulai mengerjakan sesuatu agar sesuatu yang dikerjakan lancar dan mendapat berkah serta sesuai dengan yang diinginkan.

- d. Fungsi sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Nilai/Norma dalam Masyarakat atau Alat Pengendali Sosial

- 1) Mantra Urut Paleh

“Barkat doa *lailahailallah*” (baris ke-8)

Simbol “*lailahailallah*” di sini maknanya adalah kesembuhan penyakit itu terjadi karena Allah Tuhan yang Maha Esa dan bukan karena makhluk lain atau sesuatu yang lain. Kalimat syahadat ini harus selalu diucapkan disetiap Mantra dengan maksud agar pembaca mantra tidak musyrik atau meminta kesembuhan kepa selain Allah. Mantra ini memiliki fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma dalam masyarakat. Fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma dalam masyarakat yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu mantra ini dibaca dengan tujuan agar manusia tidak musyrik. Maksudnya yaitu ketika manusia meminta kesembuhan manusia hanya meminta kepada Allah Swt bukan kepada

mahluk lain sehingga manusia tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak mendapatkan dosa.

2. Makna mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

a. Mantra Urut Meroyan

Bismillahirrahmanirrahim

Sandu daon sandu

Sandu mengelerkan darah si anu

Bukan tawarku tawarmu usah

Angat pade si jambak

Angatlah separti bara' sekarang

Angatlah di gandang

Bukan tawarku, tawarku dan rasul

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Sendu daun sendu

Sendu mengalirkan darah si anu

Bukan tawarku tawarmu jangan

Panas pada si jambak

Panaslah seperti bara sekarang

Panaslah di gandang

Bukan tawarku, tawarku dan rasul

Ikon pada mantra meroyan berjumlah empat yaitu daon sandu, bara', gandang. Kata daon sandu, bara', gandang merupakan penanda sebagai gambaran langsung dari petanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Kata daon sandu, bara', gandang merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut daon sandu, bara', gandang.

Kata daon sandu maknanya daun sandu ini akan menyembuhkan penyakit meroyan. Kata bara' maknanya ciri-ciri penyakit meroyan terasa panas seperti bara. Kata gandang maknanya panas pada meroyan akan sembuh ketika di gendangkan sambil di urut.

Indeks pada mantra meroyan berjumlah tiga yaitu Bukan tawarku, tawarku dan rasul, Bukan tawarku tawarmu usah merupakan kata yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara petanda dan penandanya. Penanda dari petanda yaitu sembuh. Kata Bukan tawarku, tawarku dan rasul, Bukan tawarku tawarmu usah menggambarkan kalau orang yang diinginkan si pembaca mantra supaya sembuh atas restu rasul.

Simbol pada mantra meroyan berjumlah dua yaitu Angat, si anu. Kata Angat merupakan penanda dari petanda yang tidak memiliki hubungan alamiah, namun memiliki hubungan secara konvensional. Kata Angat secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari sesuatu yang terasa panas. Kata si anu secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari orang yang sakit atau pasien.

Pemanfaatan ikon, indeks, dan simbol dalam mantra meroyan dapat dikelompokkan makna berdasarkan teori Martono. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1) Makna Keagamaan

“Bismillahirrahmanirrahim” (baris ke-1)

Adapun simbol *“Bismillahirrahmanirrahim”* maksudnya di sini adalah segala sesuatu itu termasuk kesembuhan terjadi atas izin Allah bukan penutur mantra ataupun makhluk lain.

“Bukan tawarku, tawarku dan rasul” (baris ke-8)

Maksudnya disini adalah penutur mantra meminta kepada Allah agar berkenan memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit melalui pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Makna Sosial

“Sandu mengelerkan darah si anu” (baris ke-2)

Maksudnya adalah penutur mantra meminta kepada Allah Swt agar Allah Swt memberikan ridanya agar penutur mantra bisa mengalirkan darah si pasien seperti semula.

3) Makna Individu

“Angatlah separti bara' sekarang” (baris ke-6)

Maksudnya adalah sesuatu barang (arang) yang terbakar dan masih berapi ketika dipegang masih terasa panas, artinya ketika kita mendapatkan cobaan kita harus tegar dalam menghadapinya.

b. Mantra Urut Paleh

Bismillahirrahmanirrahim

*Ku calupkan aek karroh
Ku siram di ujung tangan
Tujuh tawar tujuh paleh
Mari tuju ibu tangan
Turun bise naik tawar
Tawar allah tawar Muhammad
Barkat doa lailahaillallah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Ku celupkan air keruh

Ku siram di ujung tangan

Tujuh Obat tujuh paleh

Mari menuju ibu tangan

Turun bisa naik sembuh

Sembuhkan allah Sembuhkan Muhammad

Berkat doa lailahaillallah

Ikon pada mantra paleh berjumlah tiga yaitu aek karroh, ujung tangan, ibu tangan merupakan penanda sebagai gambaran langsung dari petanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Kata aek karroh merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut air keruh. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata aek karroh pada mantra maksudnya tanda yang mewakili air yang keruh bagi sipemakai mantra. Kata ujung tangan pada mantra maksudnya tanda yang mewakili ujung jari tangan si pemakai mantra.

Indeks pada mantra paleh berjumlah tiga yaitu Turun bise naik tawar, Tawar allah tawar Muhammad, Barkat doa lailahaillallah merupakan kata yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara petanda dan penandanya. Penanda dari petanda yaitu sembuh. Kata Turun bise naik tawar, Tawar allah tawar Muhammad, Barkat doa lailahaillallah menggambarkan kalau orang yang diinginkan akan kepada si pembaca mantra atas restu allah swt dan nabi Muhammad.

Simbol pada mantra paleh berjumlah dua yaitu siram, calupkan. Kata siram merupakan penanda dari petanda yang tidak memiliki hubungan alamiah, namun memiliki hubungan secara konvensional. Kata siram secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari dukun yang membacakan mantra. Kata siram secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari mengguyurkan atau mencurahkan air ke salah satu jari tangan si pemantra. Kata calupkan secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari dukun yang membacakan mantra. Kata calupkan secara konvensional dihubungkan dengan simbol dari memasukkan atau menyelamkan ke dalam air.

Pemanfaatan ikon, indeks, dan simbol dalam mantra paleh dapat dikelompokkan makna berdasarkan teori Martono. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1) Makna Keagamaan

“Bismillahirrahmanirrahim” (baris ke-1)

Adapun simbol *“Bismillahirrahmanirrahim”* maksudnya di sini adalah segala sesuatu itu termasuk kesembuhan terjadi atas izin Allah bukan penutur mantra ataupun makhluk lain.

“Tawar allah tawar Muhammad” (baris ke-7)

“Barkat doa lailahaillallah” (baris ke-8)

Maksudnya disini adalah penutur mantra meminta kepada Allah agar berkenan memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit melalui pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Makna Individu

“Ku siram di ujung tangan” (baris ke-3)

Maksudnya adalah mengajarkan kita dalam melakukan sesuatu dengan teliti dan berhati. Penutur mantra mengurut dengan teliti supaya disembuhkan dan bukan malah mencelakakan pasien urut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce yang dilakukan terhadap mantra urut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai fungsi dan makna mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, adalah sebagai berikut.

1. Fungsi mantra terdiri tujuh fungsi yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai pengesahan kebudayaan, 3) alat pengendali sosial, 4) alat pendidikan anak, 5) sebagai pemberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain yang biasanya terdapat dalam karya sastra lisan yang berupa teka-teki, 6) sebagai pemberi suatu jalan terhadap seseorang yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain dalam bentuk peribahasa, 7) sebagai alat untuk melepaskan diri dari himpitan hidup sehari-hari atau hiburan semata. Fungsi yang terdapat dalam 15 mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas yang dianalisis berjumlah yaitu: 1) sebagai proyeksi (6 mantra), 2) sebagai alat pendidikan (4 mantra), 3) sebagai pengesahan budaya (13 mantra), dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma masyarakat atau alat pengendali sosial (7 mantra).
2. Makna merupakan maksud yang terkandung dalam teks. makna tersebut terdiri dari makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Makna yang terdapat dalam 15 mantra urut pada masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas yang dianalisis berjumlah yaitu: 1) makna keagamaan (15 mantra), 2) makna kemasyarakatan (6 mantra), 3) makna kepribadian (4 mantra).
3. Berdasarkan rencana pengimplementasian pembelajaran di sekolah maka hasil analisis ini dapat diterapkan berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tingkat SMP kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan media yang digunakan adalah buku Bahasa Indonesia kelas VII semester genap, spidol, papan tulis, laptop dan *infocus* dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

SARAN

Saran yang disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia mampu menerapkan materi mantra sebagai rujukan materi ajar dalam pembelajaran. Hal ini karena dalam mantra ini terdapat banyak nilai-nilai masyarakat yang terkandung di dalamnya yang berguna untuk mendidik siswa. Selain itu, mantra ini juga mengandung banyak makna yang berharga yang dapat dipetik untuk dijadikan pembelajaran bagi siswa. Selanjutnya, mantra ini bisa dijadikan bahan ajar yang dekat dengan siswa sekaligus sebagai alat untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap karya sastra di sekitar lingkungan siswa.
2. Guru hendaknya menggunakan metode dan media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran agar bisa memacu dan menumbuhkan minat serta menjadikan sastra daerah sebagai salah satu materi dalam proses pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Gratifi Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kurniadi, Budi, Martono, & Laurensius Salem. 2014. *Struktur dan Fungsi Mantrabelat Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang*. Jurnal. Pontianak: FKIP Untan Pontianak.
- Mardian, M, Effendy, C & Syam, C. 2015. *Kajian Intertekstual Antara Novel Gelang Giok Naga dan Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan. Pontianak: FKIP Untan Pontianak.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.